

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dengan manusia lainnya dan mempunyai hasrat untuk berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain. Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berkomunikasi semakin besar ketika berada dalam suatu kelompok baik itu suatu perusahaan, industri atau organisasi lainnya komunikasi merupakan suatu pondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan ditetapkan di dalam masyarakat atau lingkungan lainnya. Komunikasi merupakan suatu aktivitas dasar manusia dengan adanya komunikasi manusia dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain baik dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga, pekerjaan di pasar di dalam lingkungan masyarakat maupun di mana manusia itu berada. Komunikasi tidak dapat dipungkiri bagi manusia begitupun di dalam suatu lembaga atau organisasi, dengan adanya komunikasi yang baik organisasi akan berjalan lebih lancar sesuai yang akan diinginkan dan akan mendapatkan keberhasilan yang luar biasa begitu juga sebaliknya, jika komunikasi tidak baik maka akan terdapat keburukan dalam kerja (Liliweri, 2015).

Dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Tanpa adanya komunikasi, maka akan sangat mungkin sering terjadinya kesalah pahaman dalam memberi dan menerima pesan atau informasi. Komunikasi seringkali menjadi juru kunci terciptanya hubungan yang harmonis maupun yang tidak harmonis di dalam suatu interaksi sosial. Dalam lingkungan sosial komunikasi dapat terjadi antara sesama pribadi atau antara perorangan dan komunitas lainnya. Hubungan komunikasi tersebut memiliki peran yang penting dalam suatu hubungan sosial. Setiap komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak akan menciptakan suatu umpan balik dan dapat menimbulkan kerja sama yang baik.

Jenis komunikasi yang paling sering dilakukan oleh tiap individu biasanya adalah komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpribadi. Tetapi, mengingat

hakikat hidup manusia sebagai makhluk sosial maka komunikasi antarpribadi sangatlah sering dilakukan sebagai proses tiap individu bersosialisasi dan berinteraksi dengan individu lainnya maupun lingkungan sekitar. Dimana Komunikasi interpersonal ini sendiri (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2005).

Begitu juga khususnya dalam lingkungan sebuah keluarga dimana, setiap anggota dalam institusi keluarga perlu berusaha memahami kewajiban, tugas, dan tanggung jawab masing-masing. Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai tokoh pemimpin dan pembuat keputusan pada hal-hal penting yang menyangkut keberadaan anggota keluarga secara keseluruhan. Ibu selain berperan dalam hal pengasuhan anak juga berperan dalam menanamkan ikatan lahir dan batin yang dekat. Kenyataannya tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap. Single parent adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Masalah besar yang single parent (Ayah Tunggal atau Ibu Tunggal) adalah masalah emosional, masalah hukum (hak asuh dll), menjalin hubungan dengan mantan pasangan, masalah keuangan, masalah lingkungan, menghadapi anak, orang tua tunggal akibat dari perceraian dapat membangun komunikasi interpersonal yang kurang baik dengan anaknya karena bagi anak yang tiba-tiba mendapati orang tuanya tidak lengkap lagi (Khairuddin, 1992).

Orang tua single parent yang mengasuh anaknya terlalu over protective mengakibatkan anak akan menjadi kurang mandiri karena segala kebutuhan anak sudah ditentukan oleh orang tua sendiri. Akan tetapi ada juga anak dari orang tua single parent kurang mendapat perhatian karena terlalu sibuk. Orang tua single parent tersebut menjadi tidak ada kesempatan untuk mempelajari dan memahami tugas perkembangan anaknya. Kurangnya pemahaman orang tua untuk menguasai tugas perkembangan tersebut dapat berdampak pada kemandirian si anak. Ketika orang tua kurang mengenali anaknya dan menyesuaikan sesuai dengan perkembangan sesuai umur si anak maka orang tua tersebut pun akan kesulitan dalam menentukan apa yang terbaik bagi anaknya (De Genova, 2008).

Orang tua biasanya harus mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dan mendidik ketika anaknya masuk ke dunia remaja agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak, maka jenis komunikasi apapun akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik (Yusuf, 2004)

Apabila tidak adanya komunikasi yang bagus antara orang tua dengan anaknya maka para orang tua sendiri tidak tahu akan keinginan dari anaknya serta para anak-anak sendiri menginginkan orang tua saling terbuka. Anak yang terbiasa mengekspresikan dirinya sendiri dengan apa adanya, memiliki *freedom to be and to fail environment*, akan lebih santai dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan hambatan karena biasanya membicarakan kepada orang tua, tanpa dibayang-bayangi rasa ketakutan, rasa malu, ataupun perasaan bersalah karena tidak mempunyai sang remaja untuk memenuhi harapan dari orang tua (<http://www.epsikologi.com>).

Komunikasi antarpribadi dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh, yang mana memang seringkali memiliki pengaruh negatif terhadap komunikasi dalam keluarga. Pada masa perkembangan, setiap anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan kaya akan kasih sayang. Begitupun orang tua membutuhkan teman bertukar pikiran serta perasaan damai. Dalam keluarga yang tidak utuh, kasih sayang tidak didapatkan secara memuaskan oleh anak, pun orang tua tidak memiliki teman bertukar pikiran yang sepadan. Anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* kehilangan figur seorang ayah atau kehilangan figur

seorang ibu yang sepatutnya menjadi tokoh identifikasi dalam keluarga, dan orang tua kehilangan orang yang sangat berarti baginya. (Mulyana, 2004).

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi berbagai pihak terlebih lagi *single father* agar tercipta “*Supportiveness Single Father* Dalam Membangun Hubungan Baik Dengan Ibu Biologis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana *supportiveness single father* dalam membangun hubungan baik dengan ibu biologis ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui *supportiveness single father* dalam membangun hubungan baik dengan ibu biologis.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, penulis berharap ada manfaat yang dapat diambil, dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian komunikasi antarpribadi spesialisasi komunikasi keluarga. Serta bisa menjadi bahan bacaan atau refrensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai komunikasi anak dan orang tua *single parent*.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting yakni khususnya bagi orang tua *single father* untuk lebih memperhatikan anaknya, sehingga dapat membangun hubungan baik yang efektif dengan ibu biologis.